

NILAI SPIRITUAL PADA TOKOH DALAM KUMPULAN KARYA YUSRIL IHZA (PERSPEKTIF *SPIRITUAL QUOTIENT*)

Rika Rofi'atul Hajjah¹, Setya Yuwana Sudikan², Ririe Rengganis³

¹Universitas Negeri Surabaya, rikahajjah4@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study was to find the spiritual quotient elements in three of Yusril Ihza's literary works, namely the drama script *Waiting for the Storm to Die*, the drama script *Birth of Death*, and the anthology of poetry "Syair Pendekar Kelana". The approach used in this study is descriptive qualitative with literature study data collection techniques and Miles and Huberman's analytical techniques through reduction, presentation, and conclusion. The results of this study indicate that there are 9 types of spiritual quotient in the three research object works, namely 1) flexible attitude, 2) high self-awareness, 3) the ability to utilize and adapt to suffering, 4) the ability to go beyond and deal with pain, 5) having a vision and mission, 6) aversion to harming others, 7) a holistic view, 8) responsibility, and 9) the ability to ask questions and seek answers.

Kata kunci: spiritual quotient, naskah drama, puisi

How to Cite: Hajjah, R. R., Yuwana, S. ., & Rengganis, R. (2023). NILAI SPIRITUAL PADA TOKOH DALAM KUMPULAN KARYA YUSRIL IHZA (PERSPEKTIF SPIRITUAL QUOTIENT). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 598–608. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.457>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.457>

PENDAHULUAN

Karya sastra dan kritik sastra menjadi dua hal yang saling bergantung. Karya sastra dimaknai dan diapresiasi oleh sebuah kritik. Sedangkan aktivitas kritik membutuhkan sebuah objek untuk menghasilkan sebuah hasil, salah satunya adalah karya sastra. Aktivitas ini dapat menunjukkan dan menemukan ciri khas penulisan karya sastra bahkan melahirkan periodisasi sastra dengan ciri sastra yang

sejenis. Karya sastra lahir karena perenungan yang dilakukan oleh penyair. Karya sastra ialah hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang dituangkan dalam kumpulan kata yang menimbulkan pesona (Kosasih, 2008: 2). Dengan demikian karya sastra tidak jauh dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan teori *spiritual quotient* yang digagas oleh Zohar dan Marshall. Penelitian sejenis pernah

dilakukan oleh Hawa pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Tokoh dan Aspek *Spiritual Quotient* Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di dalam novel yang dianalisis ditemukan 6 aspek spiritual yaitu 14 data flesibel, 19 data kesadaran diri, 48 data kemampuan menghadapi penderitaan, 41 data kemampuan melampaui rasa sakit, 30 data memiliki visi dan misi, serta 43 data kemampuan bertanya dan mencari jawaban. Penelitian ini juga dapat mengungkapkan kisah tokoh utama dan tokoh tambahan lainnya.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Muflihatul tahun 2021. Judul penelitiannya adalah “*Spiritual Quotient* Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini bertujuan menemukan konsep umum dan kaitannya dengan praktik pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Spiritual quotient* merupakan kemampuan memahami diri sendiri sebagai bagian dari alam semesta dan kesadaran sebagai makhluk spiritual. Dalam kaitannya dengan pendidikan, *Spiritual Quotient* berfungsi sebagai pe dorong kualitas spiritual dalam hal nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umrati, dkk pada tahun. Judul penelitiannya adalah “Kecerdasan Spiritual Dalam Novel

Alif Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Peneliti menganalisis kecerdasan spiritual yang terdapat pada kepribadian tokoh utama dan pembantu. Hasil temuannya menunjukkan bahwa pada tokoh utama dan tokoh pembantu ditemukan nilai moral dan nilai ibadah sehingga menemukan jati diri masing-masing tokoh.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat kepribadian spiritual pada tokoh-tokoh novel objek yang diteliti yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis *spiritual quotient* dalam kumpulan karya Yusril Ihza. Melalui penelitian ini ditemukan ciri khas penulis dalam membangun cerita dengan memasukkan unsur *spiritual quotientnya*.

Naskah drama merupakan karya naratif yang didominasi oleh dialog-dialog antartokoh dan diperjelas oleh sebgaiannya kecil narasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardianto (2012) bahwa drama dimaknai sebagai sajian pertunjukkan konflik yang dimainkan oleh aktor-aktornya. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam drama memunculkan berbagai bentuk pemaknaan subjektif dalam pemahaman pembaca dan penikmat drama.

Karya sastra lain berbentuk antologi puisi merupakan sajian kalimat indah dan

sarat akan makna yang disajikan singkat tetapi bermakna sangat dalam. Pendapat mengenai pemaknaan definisi puisi oleh Pradopo (2009) menyebutkan bahwa karya puisi adalah bentuk pengalaman dan ekspresi penyair yang disajikan dengan menonjolkan kesan untuk pembaca. Puisi identik dengan susunan diksi yang bermakna kias melalui tatanan indah oleh penyair. Dalam perkembangan zaman, hal ini juga memengaruhi perkembangan dunia sastra seperti puisi. Pradopo (2005: 3) menyatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Melalui perkembangan ini, puisi akan lebih menarik bagi sastrawan pegiat sastra maupun orang awam untuk membaca karya sastra. Selain itu, Ferrara (1991: 789) mengemukakan puisi yakni seni untuk membangkitkan kesan, perasaan, atau menggambarkan benda melalui harmoni suara dan irama kata-kata. Dengan demikian, puisi memiliki pesan mendalam dalam setiap kata yang ada di dalamnya.

Dalam gagasan Bambang dan Hambali, *spiritual quotient* disebut sebagai cara manusia menggunakan nilai-nilai spiritual dalam proses berpikir, tujuannya untuk mengambil keputusan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawa (2021) bahwa *spiritual quotient*

merupakan kemampuan memahami diri sebagai makhluk spiritual dan bagian alam semesta. Dalam pemahaman yang sederhana *spiritual quotient* dapat dimaknai sebagai kecerdasan atau kemampuan spiritual yang dimiliki oleh seseorang, implementasinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut.

Spiritual quotient sebagai kemampuan spiritual dalam praktik kehidupan memiliki indikator-indikatornya. Zohar dan Marshall (2007) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 9 indikator, yaitu 1) sikap fleksibel, 2) tingginya kesadaran diri, 3) kemampuan memanfaatkan dan mengadaptasi penderitaan, 4) kemampuan melampaui dan menghadapi rasa sakit, 5) memiliki visi dan misi, 6) sikap enggan merugikan orang lain, 7) pandangan holistik, 8) tanggung jawab, dan 9) kemampuan bertanya dan mencari jawaban. Sembilan indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur *spiritual quotient* yang termuat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah menemukan *spiritual quotient* yang ada pada naskah drama dan antologi puisi karya Yusril Ihza.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh dan syair puisi.

Sumber datanya adalah tiga karya Yusril Ihza, yaitu naskah drama “Menunggu Badai Reda”, naskah drama “Lahirnya Kematian”, dan antologi puisi “Syair Pendekar Kelana”. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data studi pustaka melalui kegiatan membaca dan mencatat 3 karya Yusril Ihza. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012) bahwa studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji referensi teoretis melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman (1992) yaitu mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik simpulan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis data mengenai *spiritual quotient* yang terdapat pada tiga karya Yusril Ihza yaitu, naskah drama “Menunggu Badai Reda”, naskah drama “Lahirnya Kematian”, dan antologi puisi “Syair Pendekar Kelana”, berikut ini merupakan paparan hasilnya.

***Spiritual Quotient* dalam Naskah Drama Menunggu Badai Reda**

Naskah drama ini menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki peran pentingnya masing-masing. Karakterisasi dalam tokoh karya ini begitu heroik dengan didasari oleh latar belakang tahun 1945 silam, di antaranya sebagai berikut.

1) Sikap fleksibel

Sikap ini digambarkan pada salah satu tokoh yakni Kardi. Memiliki peran krusial dalam naskah menjadikan Kardi begitu sering muncul dalam berbagai adegan. Sikap fleksibel yang dimilikinya adalah mampu menempatkan diri pada berbagai posisi yang dikehendakinya. Ia mampu menjadi rekan seperjuangan yang baik jika sedang berhadapan dengan rekan pejuang lainnya. Dalam keadaan bimbang untuk menemani istrinya yang tengah hamil atau memilih pergi berperang keputusan terbaiknya adalah turut serta berperang.

“Kus.. aku gak wedi ambek bedil, granat, utowo kabeh pasukane Inggris. Tapi lek wes masalah keluarga iki bedo maneh critane”
(*Menunggu Badai Reda*, hal 59)

Selain menjadi pejuang, ia juga mampu berperan sebagai ayah yang baik. Hal tersebut tercermin dari adegan dan dialog saat ia sempat enggan pergi berjuang untuk menjaga istri dan calon anaknya.

“Aku tida mengingkarinya, tapi suami mana yang tega meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil seperti ini?”

(*Menunggu Badai Reda*, hal 51)

2) Tingginya kesadaran diri

Sadar bahwa dirinya adalah seorang pejuang juga tercermin pada tokoh Kardi. Meski ia dihadapkan dalam perasaan berat

meninggalkan istrinya yang tengah hamil, tetapi ia memiliki kesadaran diri yang tinggi sebagai seorang pejuang. Hal tersebut termuat dalam dialog sebagai berikut.

*“aku janji aku akan pulang!”
(Menunggu badai reda, hal 65)*

- 3) Kemampuan memanfaatkan dan mengadaptasi penderitaan

Indikator spritual quotient tersebut terdapat dalam tokoh Lasmi. Lasmi menerima kabar kematian kakaknya Tardjo dengan terlambat sebab ditutupi oleh suaminya. Meski begitu, ia masih mampu membendung perasaannya untuk keberangkatan suaminya dalam berperang. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan kemampuan mengadaptasi penderitaan.

“Kamu tidak perlu minta maaf karena ini bukan sepenuhnya kesalahanmu, hanya saja aku sangat kecewa kalau semangatmu goyah untuk tidak berangkat berperang. Ini bukan tentang ego kita, tapi tentang bangsa kita!”

(Menunggu Badai Reda, hal 48)

- 4) Kemampuan melampaui dan menghadapi rasa sakit

Dalam naskah drama terdapat gambaran sikap menghadapi rasa sakit yang dilakukan tokoh Lasmi. Lasmi menghadapi situasi untuk mengambil keputusan besar,

menerima permintaan suaminya untuk menemani dalam malam genting atau merelakannya pergi berperang meski tengah hamil. Keputusan yang diambil Lasmi dengan tegas adalah merelakan suaminya. Meski berat, namun ia mampu menyikapi hal tersebut.

“Pergilah Mas!”

(Menunggu Badai Reda, hal 48)

- 5) Memiliki visi dan misi

Sikap bervisi dan misi dalam naskah drama muncul dalam penggambaran tokoh Simbok.

“bukane aku gak gelem ngungsi, tapi lemah iki lemah amanat. Lemah iki peninggalane mbah-mbahmu biyen sing gaiso tak tinggal sak karepku dewe.”

(Menunggu Badai Reda, hal 18)

Kutipan tersebut termuat dalam dialog Simbok yang gigih untuk tetap berada di dalam rumah demi menjaga amanat dari pada pergi mengungsi. Hal tersebut menunjukkan visi yang teguh pada pendiriannya.

- 6) Sikap enggan merugikan orang lain

Indikator spritual tersebut tercermin dalam sikap tegas Sukma selaku rekan Lasmi dan pejuang lainnya. Ia mengetahui bahwa rekannya sedang tersulut emosi dan menenangkannya.

“Cak Kusno tidak bisa memaksakan kehendak”

(Menunggu Badai Reda, hal 53)

7) Pandangan holistik,

Sikap berpandangan holistik dimiliki oleh tokoh utama yakni Lasmi. Lasmi merupakan tokoh yang memiliki sudut pandang luas untuk menyikapi situasi genting dan permasalahan yang bertubi-tubi. Sikap tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

“sekarang pilihanmu hanya dua mas, kamu pilih hidup di atas mayat kawan-kawanmu yang sedang berjuang atau kamu pilih mati untuk masa depan anak kita , masa depan bangsa yang terbebas dari penindasan para penjajah”

(Menunggu Badai Reda, hal 64)

8) Tanggung jawab,

Sikap bertanggung jawab terdapat dalam penggambaran tokoh Simbok. Ia mengemban amanat yang besar untuk menjaga tanah, Simbok enggan pergi mengungsi dan memilih untuk tetap tinggal meski dalam keadaan genting. Berikut merupakan kutipan sikap tanggung jawabnya.

“iki nggone Mbah-mbahmu sing melu perang-perang jaman biyen. Dititipna aku gawe anak putuku ben isa dadi satria sing wani ngelawan sapa ae sing lakune gak adil”

(Menunggu Badai Reda, hal, 19)

9) Kemampuan bertanya dan mencari jawaban

Tokoh Lasmi menunjukkan sikap ingin tahu yang mewujudkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban melalui dialog di bawah ini.

“Mas, jelaskan pada Lasmi!

Jelaskan!”

(Menunggu Badai Reda, hal 46)

Spiritual Quotient dalam Naskah drama Lahirnya Kematian

Naskah drama ini telah menjuarai sayembara naskah lakon Dewan Kesenian Jawa Timur 2018. *Spiritual quotient* yang muncul dalam naskah drama ini di antaranya sebagai berikut.

1) Sikap fleksibel

Pahing sebagai tokoh utama dalam naskah drama memiliki peran penting dalam mengembangkan cerita. Pahing seolah berperan ganda dalam kehidupannya sebagai seorang suami dan kekasih banci. Sebelum terbongkar oleh rekannya yakni Pon, semua berjalan begitu mulus.

“milikku adalah milikmu, dan milikmu adalah milikmu Sayang.”

(Lahirnya Kematian, hal 12)

Penggalan kutipan tersebut menggambarkan betapa tulus cinta kasih Pahing untuk kekasih bancinya, Kantil.

“akukan sudah bilang kalau aku sedang bekerja, dan seharusnya kamu

pulang. Ini sudah malam, nanti saja di rumah.”

(Lahirnya Kematian, hal 60)

Di lain sisi, ia juga memiliki kepedulian yang tinggi kepada istrinya berdasarkan penggalan kutipan tersebut.

2) Tingginya kesadaran diri

Perwujudan sikap kesadaran diri dalam naskah drama terwujud dalam penggambaran tokoh Pahing. Meski melakukan kesalahan, Pahing juga menyadari kesalahan tersebut. Kesalahan bahwa ia telah menduakan istrinya. Terlebih lagi menyalahi kodrat dengan mencintai dengan sesama jenisnya. Dibuktikan dengan kekhawatiran rahasianya diketahui oleh istrinya dalam penggalan dialog sebagai berikut.

“semakin lama kau semakin kurang ajar”

(Lahirnya Kematian, hal 61)

3) Kemampuan memanfaatkan dan mengadaptasi penderitaan

Kemampuan memanfaatkan dan mengadaptasi penderitaan terdapat pada perwujudan tokoh Pahing.

“kalau tidak terpaksa, aku juga tidak mau kerja jadi tukang gali kubur. Seorang sarjana hukum sepertiku, harusnya sudah duduk di kursi Pemerintahan dan menentukan nasib rakyat kecil sepertimu!”

(Lahirnya Kematian, hal 6)

Pahing memahami betul bahwa sebagai lulusan ilmu hukum ia mampu bekerja di mana nantinya. Namun meski dalam keadaan yang menderita akan takdir, ia tetap melanjutkan aktivitas bekerjanya.

4) Kemampuan melampaui dan menghadapi rasa sakit

Kemampuan ini dimiliki oleh tokoh bernama Kusuma. Ia memiliki masa kelam mengenai cerita mengapa ia meniadakan kedua bola matanya. Berikut adalah bentuk kemampuan melampaui dan menghadapi rasa sakit dalam naskah drama.

“Tidak! Oh, iya. Kau tahu kenapa bola mataku tiada?”

(Lahirnya Kematian, hal 54)

5) Memiliki visi dan misi,

Kantil adalah tokoh yang memiliki karakter kuat. Bukan hanya berpenampilan sebagai banci. Ia juga berkeinginan mengubah diri seutuhnya menjadi seorang perempuan dengan gigih.

“aku akan memohon kepada Tuhan agar menjadikan takdir sebagai jalan perpisahan. Aku juga akan pergi ke para ahli untuk memotong batang kemaluanku. Memperbesar lubangku tentu saja menanam organ rahim ke dalam tubuhku! Uuuhhh... pengen nangis...”

(Lahirnya Kematian, hal 15)

6) Sikap enggan merugikan orang lain

Sebagai kekasih seorang banci, Pahing tahu betul ia menyayangi kekasihnya. Namun ia menolak untuk ide gila yang dinyatakan Kantil. Sikap enggan untuk merugikan orang lain tercermin dalam dialog berikut.

“Tidak, kau jangan mengada-ada!”

(Lahirnya Kematian, hal 13)

7) Pandangan holistik,

Pandangan yang holistik dimiliki oleh tokoh yang bernama Pon. Meski sebagai rakyat kecil, ia mampu berpikir dan bertindak untuk menegakkan kebenaran membuka rahasia rekan kerjanya yang telah menyimpang.

“aku iki wong embongan, bukan sarjana rumahan yang nganggur sepertimu! Awakmu oleh percoyo opo ora, Ati. Aku Cuma mengatakan kebenaran saja agar kalian berdua tidak terjerumus di jurang yang sama. Kuburkan dulu iblis yang ada di tubuhmu itu, baru boleh kuburkan mayat orang lain. Aku mau cari tanah kosong!”

(Lahirnya Kematian, hal 63)

8) Tanggung jawab

Berprofesi sebagai tukang gali kubur menjadikannya mengembang amanah yang besar untuk menyiapkan tempat pemakaman bagi orang yang telah mati. Namun ia menerima permintaan orang aneh yang

menginginkan untuk menguburkan diri sedang ia masih hidup. Dengan berat hati, ia masih menyanggupinya.

“baiklah, akan kukuburkan dia. Sekarang silakan cari tempat yang paling nyaman untuk kematian Bapak. Silakan, pilih saja di mana. Ayo, jangan sungkan....”

(Lahirnya Kematian, hal 39)

9) Kemampuan bertanya dan mencari jawaban

Sikap ingin tahu sebagai bentuk kemampuan bertanya dan mencari jawaban tercermin dalam dialog berikut ini.

“aihh, Kusuma. Seruwet itukah mati?”

(Lahirnya Kematian, hal 38)

Mengetahui rekannya berkeinginan untuk dikuburkan sedang ia sedang hidup adalah sebuah permintaan yang aneh. Namun ia Wit, selaku rekan yang menemaninya kerap kali menanyakan rincian keinginan dan kebutuhan prosesi penguburan itu dengan jelas.

Spiritual Quotient dalam Antologi Puisi Syair Pendekar Kelana

1) Sikap fleksibel

Sikap fleksibel dalam sajian puisi tergambarkan dalam puisi berjudul “Ruang Penantian”. Berbagai ekspresi yang tersajikan sebagai berikut.

*Aku bersemayam dalam bayang semu.
Sedang kehampaan,*

*Mencengkram hidupku yang tetap
saja belum berarti.*

*Dan seribu cermin tak sanggup
menahan tawanya,
Saat ia tahu aku ini nanah yang
membusuk perlahan,”*

(Ruang Penantian, hal 20)

2) Tingginya kesadaran diri

Sikap sadar dalam tidaktahuannya juga termuat dalam salah satu puisi yang berjudul “Tembang Selaras”. Di antara penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut.

*apakah tidaktahuan adalah
pengabdian paling khusyuk
Tanpa perenungan, tanpa berpikir
panjang?*

centhini,

*Aku meragukan birahi cinta dan
kelembutahn ilmu dapat bersatu*

(Tembang Selaras, hal 54)

3) Kemampuan memanfaatkan dan mengadaptasi penderitaan

Puisi “Pintu” mengisahkan sang penulis yang membuka pintu dan tak lama menutupnya kembali. Menggambarkan bahwa ada kisah di balik pintu yang tidak tertulis.

Kututup kembali pintu

Tanpa suara

(Pintu, hal 45)

4) Kemampuan melampaui dan menghadapi rasa sakit

Kemampuan ini tergambarkan pada salah satu puisi yang berjudul “Sumbadra Larung”. Dalam puisi tersebut mengisahkan kasih kehidupan dan kematian. Cinta yang suci hingga mengibaratkan dengan menekan nafsu dan pembentuktian. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan puisi sebagai berikut.

sebab aku mencintaimu,

*Tak segan kutancapkan pisau ke
dadaku,*

Tak sudi kulenguhkan syahwat

Pada kesatria keji dan laknat

Dan tak ada yang boleh menimba air

Dari lubang farji padmaku,

Selain engkau, pangeranku

(Larung Sumbadra, Hal 49)

5) Memiliki visi dan misi

Perwujudan kepemilikan visi dan misi tercermin dalam puisi yang berjudul Semar Mesem. Menggambarkan sisi lain dari semar mesem, ditulis dengan apik yang menyajikan betapa kuatnya pengaruh dalam pencapaian keinginan sang pengguna.

*datanglah padaku, datang bercinta
wahai dedari bulan sundari,*

*Wangi melati tubuhmu semerbak
memabukan jiwa melayang*

(Semar Mesem, hal 9)

6) Sikap enggan merugikan orang lain

Sikap ini tercermin dalam salah satu puisi yang mengisahkan sang penulis sebagai penyair yang kerap dianggap gila

dengan hasil pemikirannya. Namun dalam kegilaannya, ia memilih untuk tersiksa sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam penggalan puisi berjudul “Tiang Gantungan Seorang Penyair” sebagai berikut.

*Pun aku masih di sini
Berdiri di batas sepi
Bulan berdarah
Memandang cahaya
Sampai aku sendiri
Menjadi cahaya
(Tiang Gantungan Seorang
Penyair, hal 86)*

7) Pandangan holistik,

Indikator ini termuat dalam salah satu puisi berjudul “Wuku Watugunung”. Berpandangan holistik diwujudkan sebagai terusnya mengirim doa meski kepastian belum diketahui. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut.

*Demi tinggalkan bayang-bayang
keinginan dan tanggalkan
kekosongan.
Meskipun doa brujung kesungsangan
– meskipun sesal berakar kefanaan
(Wuku Watugunung, hal 78)*

8) Tanggung jawab

Sikap bertanggung jawab atas pencarian jati diri yang diwujudkan dalam penggalan puisi syair “Pendekar Kelana” sebagai berikut.

*Kutanggalkan masa silam agar
membias bersama malam*

*Kutinggalkan masa silam agar
membias bersama kalam*

(Pendekar Kelana, hal 88)

9) Kemampuan bertanya dan mencari jawaban

Dalam salah satu puisi berjudul “Pertarungan Lampau” memuat sang penulis yang menanyakan pada pedangnya dalam suasana syahdu. Pertanyaan tersebut juga adalah perwujudan hasrat dari penanya dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*“aku dan sebilah pedang tua saling
berpandangan,
Saling menanyakan :
“Siapa lagi yang harus kita bunuh,
kawan?””*

(Pertarungan Lampau, hal 15)

SIMPULAN

Sajian karya sastra naskah drama dan antologi puisi karya Yusril Ihza memuat nilai spriritual yang berkaitan dengan *spiritual quotient*. Sembilan indikator termuat dalam ketiga karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya tersebut memiliki nilai *spiritual quotient* di dalamnya. Pembaca dapat menangkap dan mengilhami *spiritual quotient* tersebut dalam kehidupan, sejalan dengan tujuan penulisan karya sastra yaitu memberikan kesan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Siombisa Rekatama Media.
- Ferarra, Cosmo F. (1991). *Introducing Literary*. New York: Glencoe/McGrawHill Educational Division.
- Hawa, Masnuatul. 2020. Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol 6 (2).
- Ihza F. A, Yusril. 2019. *Menunggu Badai Reda: '9 November 1945' Sebuah Lakon*. Yogyakarta: Interlude.
- Ihza F.A, Yusril. 2020. *Lahirnya Kematian: Sebuah Naskah Lakon*. Sidoarjo: Tankali.
- Ihza F.A, Yusril. 2022. *Syair Pendekar Kelana*. Endnote Press.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Nobel Edumedia.
- Mardianto, Herry (ed.). 2012. *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muflihatun, Arin. 2021. Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*. Vol 2 (1).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Umrati, dkk. Kecerdasan Spiritual dalam Novel Alif Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
- Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan